



ANALISIS EKONOMI ISLAM TERHADAP PENCAPAIAN SUSTAINABLE DEVELOPMENT GOALS (SDGs) DALAM PENGENTASAN KEMISKINAN

Hidayat¹, Hamsal² & Andi Syaputra³

^{1,2&3}*Fakultas Ekonomi dan Bisnis (FEB), Universitas Islam Riau*

Email : hidayat@eco.uir.ac.id, hamsal@eco.uir.ac.id, andisyaputra545@student.uir.ac.id

ABSTRAK

Studi ini bertujuan untuk menganalisis kontribusi ekonomi Islam terhadap pengentasan kemiskinan dalam kerangka Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), khususnya SDG 1, dengan memposisikan ekonomi Islam bukan hanya sebagai kumpulan instrumen keuangan berbasis Syariah, tetapi sebagai kerangka pembangunan sistemik. Studi ini menggunakan metode Tinjauan Literatur Sistematis (SLR) berdasarkan pedoman PRISMA 2020. Pencarian literatur dilakukan melalui basis data *Scopus*, *Web of Science*, *Dimensions*, dan *Google Scholar* yang mencakup periode 2015–2025. Artikel dipilih berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi dan selanjutnya dianalisis menggunakan sintesis tematik. Proses seleksi menghasilkan 11 artikel yang memenuhi syarat untuk dianalisis. Temuan menunjukkan bahwa kontribusi ekonomi Islam terhadap pengentasan kemiskinan dapat dipetakan ke dalam enam tema utama, yaitu integrasi keuangan sosial Islam, zakat produktif, wakaf produktif, keuangan mikro Islam, etika dan keberlanjutan, serta digitalisasi filantropi Islam. Secara substansial, ekonomi Islam berkontribusi melalui tiga jalur utama, yaitu redistribusi kekayaan, pemberdayaan ekonomi produktif, dan penguatan nilai-nilai sosial dan etika. Namun, efektivitas kontribusi ini sangat bergantung pada orientasi program yang produktif, kualitas tata kelola kelembagaan, integrasi antar instrumen, dan dukungan kebijakan publik. Studi ini menyimpulkan bahwa ekonomi Islam memegang posisi strategis dalam mendukung pencapaian SDG 1; namun, optimalisasinya membutuhkan manajemen yang profesional, terukur, terintegrasi, dan berbasis dampak agar dapat berfungsi sebagai strategi pembangunan yang inklusif, adil, dan berkelanjutan.

Kata Kunci : Ekonomi Islam, Kemiskinan, SDGs, Zakat, Wakaf, Tinjauan Pustaka Sistematis.

ABSTRACT

This study aims to analyze the contribution of Islamic economics to poverty alleviation within the framework of the Sustainable Development Goals (SDGs), particularly SDG 1, by positioning Islamic economics not merely as a set of Sharia-based financial instruments, but as a systemic development framework. This study employs a Systematic Literature Review (SLR) method based on the PRISMA 2020 guidelines. The literature search was conducted through Scopus, Web of Science, Dimensions, and Google Scholar for publications from 2015 to 2025. Articles were selected using inclusion and exclusion criteria and analyzed through thematic synthesis. The selection process resulted in 11 eligible articles. The findings reveal six main themes: the integration of Islamic social finance, productive zakat, productive waqf, Islamic microfinance, ethics and sustainability, and the digitalization of Islamic philanthropy. Substantively, Islamic economics contributes to poverty alleviation through three main pathways: wealth redistribution, productive economic empowerment, and the strengthening of social values and ethics. However, the effectiveness of these contributions depends on productive program orientation, institutional governance quality, inter-instrument integration, and public policy support. This study concludes that Islamic economics holds a strategic role in achieving SDG 1, but its optimization requires professional, measurable, integrated, and impact-based management to function as an inclusive, equitable, and sustainable development strategy.

Keywords : Islamic Economics, Poverty, SDGs, Zakat, Wakaf, Systematic Literature Review.

PENDAHULUAN

Kemiskinan masih menjadi persoalan global multidimensional yang tidak hanya berkaitan dengan rendahnya pendapatan, tetapi juga keterbatasan akses terhadap pendidikan, kesehatan, pangan, dan peluang ekonomi. Agenda *Sustainable Development Goals* (SDGs)-serangkaian tujuan pembangunan global yang diadopsi PBB menempatkan penghapusan kemiskinan sebagai tujuan pertama (SDG 1), karena kemiskinan berkorelasi dengan ketimpangan sosial, kerentanan ekonomi, dan rendahnya kualitas hidup antar-generasi. Dalam diskursus pembangunan, semakin disadari bahwa pertumbuhan ekonomi saja tidak otomatis menurunkan kemiskinan tanpa mekanisme distribusi yang adil dan sistem perlindungan sosial yang efektif. Di sinilah pendekatan pembangunan berbasis nilai dan etika ekonomi memperoleh perhatian, seperti Ekonomi Islam, yang menempatkan keadilan distributif sebagai fondasi sistemnya (Hotman, 2024; Zulhelmy & Hidayat, 2024).

Dalam perspektif ekonomi Islam, kesejahteraan tidak hanya diukur dari akumulasi materi, melainkan juga dari terpenuhinya kebutuhan dasar manusia dan terjaganya martabat sosial. Untuk tujuan ini, sistem Ekonomi Islam dirancang agar memastikan sirkulasi kekayaan melalui instrumen zakat (pemberian wajib atas sebagian harta), infak (pengeluaran sukarela untuk kebaikan), sedekah (amal bebas dalam bentuk harta atau perbuatan), dan wakaf (pengalihan harta untuk kepentingan umum) yang disingkat ZISWAF. Selain itu, ada larangan penumpukan kekayaan pada segelintir pihak karena distribusi kekayaan dipandang sebagai inti persoalan ekonomi, bukan sekadar produksi (Zulhelmy & Hidayat, 2024).

Kerangka ini selaras dengan *maqashid syariah*, yaitu prinsip-prinsip dalam hukum Islam yang menekankan perlindungan harta dan kesejahteraan sosial. Kerangka ini sejalan dengan tujuan SDGs (*Sustainable Development Goals*) yang menekankan pembangunan inklusif (Kholil

et al, 2025; Muchlisin & Mugiyati, 2025). Dengan pengelolaan instrumen Ekonomi Islam yang profesional dan terintegrasi dengan kebijakan publik, kerangka ini berpotensi menjadi sistem redistribusi dan pemberdayaan ekonomi yang berkelanjutan.

Namun, realitas empiris menunjukkan bahwa potensi tersebut belum sepenuhnya terwujud. Banyak institusi zakat masih beroperasi dalam pola karitatif jangka pendek (pemberian bantuan secara langsung tanpa mengembangkan kapasitas penerima). Mereka belum sepenuhnya bertransformasi menjadi model pemberdayaan berkelanjutan (upaya untuk meningkatkan kemandirian ekonomi secara terus menerus) (Bakar et al, 2025). Program bantuan sosial syariah di berbagai daerah juga sering menghadapi keterbatasan tata kelola (pengelolaan program secara efektif dan transparan), kapasitas manajerial (kemampuan mengelola sumber daya dan operasional), dan kesinambungan program (kelangsungan pelaksanaan program secara berkelanjutan) (Wailissa et al, 2025).

Di sektor keuangan mikro syariah (layanan finansial berbasis prinsip syariah untuk masyarakat kecil), meskipun terbukti meningkatkan inklusi keuangan (akses masyarakat terhadap layanan keuangan), dampaknya terhadap keluar permanen dari kemiskinan masih bervariasi antar wilayah (Mukhlisin et al, 2020). Sebagian implementasi ekonomi syariah (praktik ekonomi berdasarkan prinsip syariah) masih berjalan paralel dengan sistem ekonomi konvensional yang berorientasi pasar (berfokus pada mekanisme pasar), sehingga nilai keadilan distributifnya (pembagian manfaat secara adil) tidak optimal (Naeem & Ul Haq, 2025). Jika tidak diselesaikan, Ekonomi Islam berisiko terjebak simbolisme kelembagaan tanpa dampak struktural pada kemiskinan. Potensi dana sosial Islam yang besar tidak efektif menurunkan angka kemiskinan secara makro.

Selain itu, pengelolaan yang tidak efektif menurunkan kepercayaan publik dan mempersempit partisipasi masyarakat dalam

filantropi Islam. Dalam jangka panjang, hal ini membuat Ekonomi Islam hanya dipersepsikan sebagai sistem normatif religius, bukan instrumen pembangunan nyata yang berkontribusi pada SDGs (Herindar & Shikur, 2023; Putri et al, 2025).

Di sisi lain, literatur yang ada cenderung membahas instrumen ekonomi Islam secara parsial. Contohnya hanya membahas zakat, wakaf, atau *microfinance*, tanpa melihatnya sebagai satu ekosistem yang terintegrasi dengan agenda SDGs. Kajian juga sering berhenti pada aspek normatif atau studi kasus lokal. Belum banyak kajian yang menganalisis kontribusi ekonomi Islam secara konseptual-strategis terhadap pencapaian SDGs secara sistemik (Amany et al, 2025; Arifin et al, 2025). Kesenjangan inilah yang membuka ruang kebaruan (*novelty*) penelitian ini.

Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan memposisikan Ekonomi Islam tidak hanya sebagai kumpulan instrumen keuangan syariah, tetapi juga sebagai kerangka sistemik yang relevan dengan pencapaian SDGs, khususnya pengentasan kemiskinan. Dengan pendekatan ini, kajian mengintegrasikan perspektif zakat, wakaf produktif, keuangan mikro syariah, nilai Islam dalam pembangunan komunitas, dan praktik keuangan etis ke dalam satu analisis utuh. Akhirnya, penelitian ini menjembatani diskursus antara Ekonomi Islam dan pembangunan global, serta memberikan pemahaman komprehensif mengenai kontribusi Ekonomi Islam pada agenda pengentasan kemiskinan berkelanjutan.

Pada titik ini, dialog antara ekonomi Islam dan SDGs bukan sekadar wacana normatif, melainkan sebuah medan ilmiah yang menuntut pembuktian konseptual dan empiris. Di sinilah riset berperan, yakni menguji apakah keadilan yang di idealkan benar-benar bisa diterjemahkan menjadi perubahan sosial yang terukur. Ilmu pengetahuan berkembang bukan hanya dari keyakinan, melainkan dari keberanian menguji gagasan di hadapan realitas.

TINJAUAN PUSTAKA

Ekonomi Islam dan Paradigma Pembangunan Berkelanjutan

Ekonomi Islam berkembang bukan hanya membahas aktivitas ekonomi teknis, tetapi juga menekankan dimensi etika, keadilan, dan kemaslahatan sosial. Dalam pembangunan, Ekonomi Islam memandang kesejahteraan sebagai pemenuhan kebutuhan dasar manusia serta terjaganya nilai moral dan sosial. Perspektif ini sejalan dengan gagasan pembangunan berkelanjutan yang menekankan keseimbangan ekonomi, sosial, dan keberlanjutan jangka panjang (Hotman, 2024).

Secara konseptual, Ekonomi Islam menempatkan distribusi kekayaan sebagai isu sentral. Masalah utama ekonomi bukan kelangkaan produksi, melainkan ketidakmerataan distribusi (An-Nabhni, 2004). Oleh karena itu, sistem Ekonomi Islam dirancang memastikan perputaran kekayaan agar tidak terakumulasi pada kelompok tertentu (Zulhelmy & Hidayat, 2024). Pandangan ini memiliki irisan kuat dengan agenda SDGs yang menekankan inklusivitas dan pengurangan ketimpangan (Arifin et al, 2025; Musyafak & Darmawan, 2025).

Dalam kajian kontemporer, hubungan antara Ekonomi Islam dan SDGs semakin banyak dibahas. Analisis berbasis *text analytics* menunjukkan peningkatan signifikan publikasi yang mengaitkan keuangan Islam dengan pembangunan berkelanjutan, khususnya pada isu kemiskinan dan inklusi keuangan (Herindar & Shikur, 2023; Arifin et al, 2025). Hal ini menunjukkan bahwa Ekonomi Islam mulai diposisikan sebagai salah satu pendekatan alternatif dan bahkan menjadi satu-satunya solusi dalam diskursus pembangunan global.

Zakat sebagai Instrumen Pengentasan Kemiskinan

Zakat merupakan instrumen paling khas dalam Ekonomi Islam yang secara eksplisit bertujuan melakukan redistribusi

kekayaan. Berbeda dengan pajak dalam sistem konvensional, zakat memiliki dimensi spiritual (ibadah) sekaligus sosial. Studi Bakar et al, (2025) menunjukkan bahwa institusi zakat yang dikelola secara profesional mampu bertransformasi dari pendekatan karitatif menuju model pembangunan berkelanjutan. Zakat produktif, yang disalurkan dalam bentuk modal usaha dan pemberdayaan ekonomi, terbukti meningkatkan kapasitas ekonomi mustahik.

Selain itu, zakat juga berkontribusi pada aspek ketahanan pangan dan pengurangan kerentanan sosial. Kajian Singh et al, (2025) menunjukkan bahwa potensi zakat dapat mendukung pencapaian SDG 2 (*Zero Hunger*) melalui program bantuan pangan dan pemberdayaan sektor pertanian skala kecil. Temuan ini mengindikasikan bahwa zakat memiliki spektrum kontribusi yang luas dalam agenda pembangunan.

Namun, literatur juga menyoroti bahwa banyak lembaga zakat masih berfokus pada penyaluran dana zakat yang konsumtif dan bersifat jangka pendek. Tanpa strategi pemberdayaan, dampak zakat terhadap pengurangan kemiskinan struktural menjadi terbatas (Purnawan & Irfaniah, 2025). Oleh karena itu, tata kelola dan desain program menjadi faktor krusial. Agar zakat disamping kewajiban yang disyariatkan, namun mengandung dimensi ekonomi yang berpotensi dalam mengentaskan persoalan kemiskinan.

Wakaf Produktif dan Pembiayaan Sosial Berkelanjutan

Wakaf di dalam Islam merupakan salah satu bentuk ibadah. Dalam perspektif Ekonomi Islam, wakaf berfungsi sebagai instrumen pembiayaan sosial jangka panjang. Jika zakat cenderung bersifat periodik, wakaf memiliki karakter keberlanjutan, karena pokok asetnya dipertahankan (bersifat tetap). Judijanto et al, (2025) menjelaskan bahwa wakaf produktif dapat diinvestasikan pada aset komersial yang hasilnya digunakan

untuk pendidikan, kesehatan, dan layanan sosial terutama bagi masyarakat miskin.

Model ini menyerupai *endowment fund* dalam ekonomi modern, tetapi memiliki basis religius yang memperkuat komitmen sosial. Dalam kerangka SDGs, wakaf produktif relevan untuk mendukung layanan sosial tanpa membebani anggaran negara (APBN). Hal ini menunjukkan bahwa Ekonomi Islam menyediakan mekanisme pembiayaan sosial yang relatif mandiri dan berkelanjutan.

Keuangan Mikro Syariah dan Inklusi Keuangan

Keuangan mikro syariah berkembang sebagai sarana memperluas akses pembiayaan bagi kelompok miskin dan UMKM. Berbasis prinsip bagi hasil (*mudharabah*) dan larangan *riba*, skema ini menawarkan alternatif pembiayaan yang lebih inklusif. Wahab et al, (2025) menemukan bahwa keuangan mikro syariah berkontribusi pada peningkatan pendapatan rumah tangga dan stabilitas usaha kecil di Indonesia.

Mukhlisin et al, (2020) juga menegaskan bahwa keuangan mikro syariah berperan dalam meningkatkan inklusi keuangan dan mengurangi ketergantungan pada rentenir. Namun, dampaknya terhadap keluar secara permanen dari kemiskinan masih bervariasi, tergantung pada pendampingan usaha dan akses pasar.

Perbandingan dengan sistem konvensional menunjukkan bahwa sistem keuangan Islam cenderung lebih berhati-hati terhadap risiko spekulatif (*maysir*) dan lebih terhubung dengan sektor riil. Sementara sistem konvensional sering kali memperbolehkan instrumen derivatif dan transaksi berbasis bunga. Sistem keuangan Islam membatasi aktivitas yang tidak memiliki nilai tambah di sektor riil (Naem & Ul Haq, 2025). Hal ini membuat sistem keuangan Islam relatif lebih stabil dalam konteks sosial daripada sistem keuangan konvensional.

Nilai Islam, Pendidikan, dan Ekosistem Sosial

Ekonomi Islam tidak berdiri hanya pada instrumen finansial, tetapi juga pada pembentukan nilai dan perilaku ekonomi masyarakat. Integrasi pendidikan agama Islam dalam kurikulum ekonomi terbukti meningkatkan kesadaran sosial dan orientasi keadilan (Hilmin et al, 2024).

Nilai-nilai Islam juga mendorong inovasi pembangunan berbasis komunitas. Studi Al Fajar et al, (2024) menunjukkan bahwa nilai religius dapat memperkuat partisipasi masyarakat desa dalam program pembangunan berkelanjutan.

Di era digital, penggalangan dana sosial berbasis teknologi memperluas partisipasi publik. Skema *digital fundraising syariah* meningkatkan transparansi dan efisiensi penghimpunan dana sosial (Wibowo, 2023). Ini menandai adaptasi Ekonomi Islam terhadap konteks modern.

Sintesis Literatur

Secara keseluruhan, literatur menunjukkan bahwa Ekonomi Islam memiliki perangkat normatif dan operasional yang relevan dengan agenda SDGs. Zakat, wakaf, dan keuangan mikro syariah berfungsi sebagai instrumen redistribusi dan pemberdayaan, sementara nilai Islam dan pendidikan memperkuat fondasi sosialnya. Temuan ini menegaskan bahwa integrasi instrumen Ekonomi Islam dapat memperkuat upaya pencapaian pembangunan berkelanjutan secara inklusif dan berkeadilan.

Namun, sebagian besar kajian masih parsial dan sektoral. Sedikit penelitian yang mengintegrasikan seluruh instrumen tersebut dalam kerangka analisis SDGs secara sistemik (Arifin et al, 2025). Kesenjangan inilah yang menjadi landasan penting bagi penelitian ini untuk menyusun analisis yang lebih komprehensif, serta mendorong pemanfaatan ekonomi Islam sebagai strategi nyata dan terukur dalam mendukung agenda pembangunan global ke depan.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode *Systematic Literature Review* (SLR) untuk mengidentifikasi, menyeleksi, menilai, dan mensintesis temuan-temuan ilmiah mengenai kontribusi Ekonomi Islam terhadap pengentasan kemiskinan dalam kerangka *Sustainable Development Goals* (SDGs), khususnya SDG 1 (*No Poverty*). Proses *review* disusun dengan mengacu pada pedoman PRISMA 2020 (*Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses*) agar tahapan identifikasi, seleksi, eksklusi, dan inklusi studi dapat dilaporkan secara sistematis, transparan, dan replikatif.

Sumber Data dan Strategi Pencarian

Penelusuran literatur dilakukan melalui basis data *Scopus*, *Web of Science*, *Dimensions*, dan *Google Scholar*. Tiga basis data pertama digunakan sebagai sumber utama karena memiliki cakupan jurnal internasional yang luas, sedangkan *Google Scholar* digunakan sebagai sumber pelengkap untuk menjangkau artikel tambahan yang relevan. Pencarian dibatasi pada publikasi tahun 2015–2025 agar sintesis menangkap perkembangan satu dekade terakhir mengenai ekonomi Islam, keuangan sosial Islam, dan agenda pembangunan berkelanjutan.

Rentang Tahun Pencarian

Pencarian literatur dibatasi pada publikasi tahun 2015–2025. Rentang ini dipilih untuk menangkap perkembangan satu dekade terakhir mengenai integrasi ekonomi Islam, instrumen keuangan sosial Islam, dan relevansinya terhadap agenda pembangunan berkelanjutan. Pembatasan waktu juga dimaksudkan agar hasil sintesis tetap mutakhir dan sesuai dengan perkembangan diskursus kontemporer mengenai zakat, wakaf, *Islamic microfinance*, *Islamic fintech*, serta SDGs.

Strategi dan Kata Kunci Pencarian

Strategi pencarian disusun menggunakan kombinasi kata kunci utama, sinonim, dan operator Boolean (*AND*, *OR*) yang disesuaikan dengan fokus penelitian. Kata kunci yang digunakan meliputi: “*Islamic economics*”, “*Islamic social finance*”, *zakat*, *waqf* atau *wakaf*, “*Islamic microfinance*”, “*Islamic fintech*”, “*poverty alleviation*”, *poverty*, “*SDG 1*”, “*sustainable development goals*”, dan “*financial inclusion*”. Salah satu bentuk string pencarian yang digunakan adalah sebagai berikut :

("Islamic economics" OR "Islamic social finance" OR *zakat* OR *waqf* OR *wakaf* OR "Islamic microfinance" OR "Islamic fintech") AND ("poverty alleviation" OR *poverty* OR "SDG 1" OR "sustainable development goals" OR "financial inclusion")

Kriteria Inklusi dan Eksklusi

Kriteria inklusi dalam penelitian ini meliputi :

1. Artikel dipublikasikan pada rentang 2015–2025;
2. Artikel berupa jurnal ilmiah *peer-reviewed* atau karya akademik yang relevan;
3. Artikel ditulis dalam bahasa Inggris atau bahasa Indonesia;
4. Artikel membahas secara langsung instrumen ekonomi Islam, seperti *zakat*, *wakaf*, *Islamic microfinance*, *Islamic social finance*, atau *Islamic fintech*;
5. Artikel memiliki keterkaitan substantif dengan pengentasan kemiskinan, pemberdayaan ekonomi, inklusi keuangan, atau *SDGs*, khususnya *SDG 1*; dan
6. Artikel tersedia dalam bentuk teks penuh untuk dianalisis.

Adapun kriteria eksklusi meliputi: (1) Artikel duplikat; (2) Editorial, opini, berita, atau dokumen non-akademik; (3) Artikel

yang membahas ekonomi Islam secara umum tanpa kaitan yang jelas dengan kemiskinan, *SDGs*, atau pemberdayaan ekonomi; (4) Artikel yang tidak tersedia *full-text*; dan (5) Artikel yang tidak memenuhi standar minimum kualitas metodologis setelah proses appraisal.

Prosedur Seleksi Studi

Seleksi studi dilakukan melalui empat tahap sesuai alur PRISMA 2020, yaitu *identification*, *screening*, *eligibility*, dan *inclusion*. Pada tahap identifikasi, seluruh artikel yang diperoleh dari basis data utama dan penelusuran tambahan dikompilasi ke dalam satu daftar. Selanjutnya dilakukan penghapusan artikel duplikat. Pada tahap *screening*, judul dan abstrak ditelaah untuk menyingkirkan artikel yang tidak relevan dengan fokus penelitian. Artikel yang lolos kemudian memasuki tahap *eligibility*, yaitu penelaahan *full-text* untuk menilai kesesuaian substansi dengan topik penelitian dan kriteria seleksi. Tahap terakhir adalah *inclusion*, yaitu penetapan akhir artikel yang dimasukkan ke dalam sintesis.

Appraisal Kualitas Studi

Penilaian kualitas studi dilakukan untuk menilai keterpercayaan, relevansi, dan kekuatan metodologis artikel yang lolos tahap *full-text*. Untuk studi kuantitatif, kualitatif, dan *review*, digunakan *JBIC Critical Appraisal Tools*, sedangkan untuk studi campuran digunakan *Mixed Methods Appraisal Tool* (MMAT) 2018. Proses appraisal dilakukan secara independen, kemudian hasil penilaian dibandingkan untuk memastikan konsistensi. Artikel yang tidak memenuhi standar minimum kualitas metodologis dikeluarkan dari sintesis akhir.

Ekstraksi Data dan Teknik Sintesis

Artikel yang lolos *appraisal* diekstraksi ke dalam matriks data yang memuat nama penulis, tahun publikasi, fokus kajian, metode, instrumen ekonomi Islam yang dibahas, temuan utama, dan relevansinya terhadap *SDG 1*. Data yang telah diekstraksi kemudian dianalisis

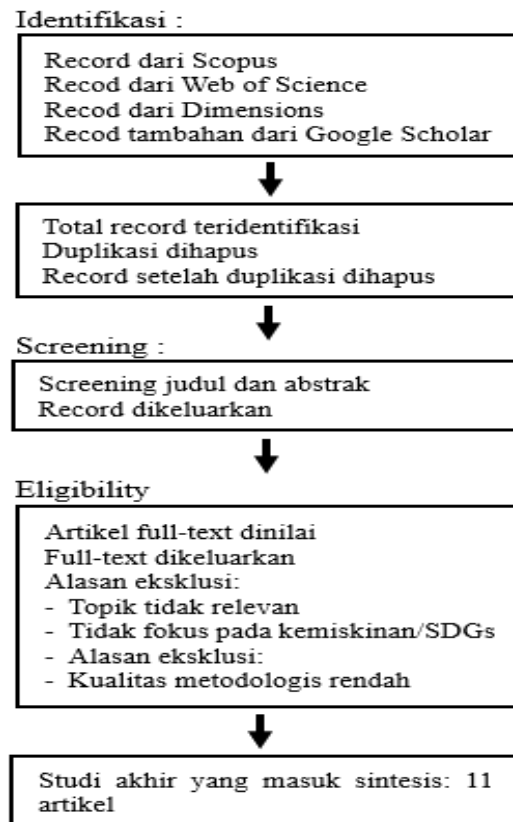
menggunakan sintesis tematik untuk mengidentifikasi pola kontribusi ekonomi Islam terhadap pengentasan kemiskinan. Dari proses tersebut, diperoleh enam tema utama, yaitu: integrasi keuangan sosial Islam, zakat produktif, wakaf produktif, *Islamic microfinance*, etika dan

keberlanjutan, serta digitalisasi filantropi Islam.

Alur Seleksi Studi

Alur seleksi studi ditunjukkan pada flowchart berikut :

Gambar 1. Flowchart Alur Seleksi Studi



HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Seleksi

Penerapan strategi pencarian pada empat basis data menghasilkan sejumlah rekod awal yang kemudian melalui proses penghapusan duplikasi, *screening* judul dan abstrak, serta penelaahan *full-text*. Setelah seluruh tahapan seleksi dan *appraisal* kualitas dilakukan, diperoleh 11 artikel yang memenuhi syarat untuk dimasukkan ke dalam sintesis akhir. Hasil seleksi ini menunjukkan bahwa studi yang dianalisis merupakan artikel yang paling relevan untuk menjelaskan kontribusi ekonomi Islam terhadap pengentasan kemiskinan dalam kerangka SDGs, khususnya SDG 1.

Karakteristik Studi Terpilih

Sebelas artikel yang lolos seleksi menunjukkan keragaman fokus, desain, dan pendekatan penelitian. Secara umum, studi-studi tersebut dapat dikelompokkan ke dalam enam tema utama, yaitu integrasi keuangan sosial Islam, zakat dan pengentasan kemiskinan, wakaf produktif dan tata kelola, *Islamic microfinance*, etika Islam dan keberlanjutan, serta digitalisasi filantropi Islam. Dari sisi pendekatan, artikel-artikel yang disintesis terdiri atas studi empiris, studi konseptual, dan *systematic review*. Keberagaman ini menunjukkan bahwa literatur ekonomi Islam telah berkembang dari diskursus normatif menuju analisis yang

lebih aplikatif mengenai tata kelola, 2015; Maulina et al, 2023; ZahidMahmood efektivitas program, dan dampak sosial- et al, 2017; Lestari et al, 2023; Rabbani et al, ekonomi (Widiastuti et al, 2022; Hoque et al, 2021).

Tabel 1. Sintesis Studi Utama tentang Ekonomi Islam dan Pengentasan Kemiskinan dalam Kerangka SDGs

Penulis	Fokus Kajian	Merode / Pendekatan	Temuan Utama	Relevansi terhadap Penelitian
Widiastuti et al, (2022)	Integrasi <i>Islamic social finance</i>	Pengembangan model konseptual	Mengembangkan kerangka 4ER: <i>economic rescue, recovery, reinforcement, dan resilience</i>	Menjadi dasar argumen bahwa ekonomi Islam perlu dipahami sebagai sistem terpadu
Maulina et al, (2023)	Integrasi keuangan sosial dan komersial Islam (<i>IISCF</i>)	<i>Systematic literature review</i> , bibliometrik, dan kerangka konseptual	Integrasi sosial-komersial Islam efektif untuk menjawab persoalan ekonomi dan sosial secara sistemik	Memperkuat pentingnya sinergi antarinstrumen
Hoque et al, (2015)	Zakat dan pengentasan kemiskinan	Kerangka kewirausahaan berbasis zakat	Zakat lebih efektif bila diarahkan sebagai <i>seed money</i> produktif	Menjelaskan transformasi zakat dari karitas ke pemberdayaan
Arman & Rafi (2025)	Zakat dan SDG 1.1	Studi Empiris	Zakat berpotensi signifikan mengurangi kemiskinan ekstrem bila didukung program penghidupan berkelanjutan	Menguatkan posisi zakat dalam pencapaian SDG 1
Lestari et al, (2023)	Wakaf dan tata kelola	<i>Fuzzy AHP</i>	Kinerja wakaf ditentukan oleh regulasi, kelembagaan, proses, sistem, output, dan outcome	Menegaskan pentingnya tata kelola wakaf produktif
ZahidMahmood et al, (2017)	<i>Islamic microfinance</i> dan kesejahteraan rumah tangga	Studi empiris	Pembiayaan mikro syariah berdampak pada pendapatan, pengeluaran, pendidikan, kesehatan, dan aset rumah tangga	Menjadi dasar analisis peran <i>Islamic microfinance</i> dalam penguatan kapabilitas ekonomi
Pervin et al, (2021)	<i>Islamic microfinance</i> dan pengentasan kemiskinan	Kajian konseptual	<i>Islamic microfinance</i> berperan dalam mengurangi kemiskinan dan mendukung perdamaian	Menguatkan dimensi pemberdayaan ekonomi

Penulis	Fokus Kajian	Merode / Pendekatan	Temuan Utama	Relevansi terhadap Penelitian
Raimi (2024)	Etika dan epistemologi Islam dalam pembangunan berkelanjutan	<i>Systematic review</i> PRISMA	ekonomi Etika dan epistemologi Islam memperkaya pemahaman pembangunan berkelanjutan	Menjadi dasar bahwa dimensi etika adalah unsur substantif
Jan et al. (2023)	Praktik keberlanjutan korporasi Islam dan SDGs	Studi empiris	Praktik keberlanjutan korporasi Islam yang selaras dengan SDGs berkaitan dengan kinerja yang lebih baik	Menunjukkan implikasi praktis etika dan keberlanjutan
Asyari et al, (2024)	Wakaf tunai digital	Kajian perilaku	Niat berpartisipasi dalam <i>online cash waqf</i> dipengaruhi pengetahuan dan kepercayaan	Menjelaskan pentingnya <i>trust</i> dan literasi dalam digitalisasi filantropi
Rabbani et al, (2021)	Fintech Islam dan inovasi sosial	Kajian konseptual-analitis	Fintech Islam dapat menjadi <i>open social innovation</i> untuk memperluas inklusi keuangan sosial	Menguatkan peran teknologi keuangan sosial dalam Islam

Sumber: Analisa Literature Review (2025)

Tabel sintesis di atas menunjukkan bahwa literatur menempatkan ekonomi Islam sebagai kerangka yang mampu bekerja melalui jalur integrasi kelembagaan, redistribusi, pemberdayaan ekonomi, pembiayaan sosial jangka panjang, orientasi etis, dan inovasi digital. Kecenderungan tersebut sekaligus menunjukkan bahwa kontribusi ekonomi Islam terhadap SDG 1 tidak berdiri pada satu instrumen tunggal, tetapi pada hubungan antar instrumen yang saling menopang (Widiastuti et al, 2022; Hoque et al, 2015; Maulina et al, 2023; ZahidMahmood et al, 2017; Lestari et al, 2023; Rabbani et al, 2021; Arman & Rafi, 2025; Pervin et al, 2021).

Hasil Appraisal Kualitas Studi

Berdasarkan *appraisal* kualitas, seluruh artikel yang dimasukkan ke dalam

sintesis akhir memenuhi standar minimum untuk dianalisis lebih lanjut. Studi-studi empiris umumnya memiliki tujuan yang jelas, teknik analisis yang memadai, dan keterkaitan yang cukup kuat antara data dan kesimpulan. Di sisi lain, studi konseptual dan *systematic review* relatif kuat dalam membangun kerangka teoretis, memetakan perkembangan topik, dan mengidentifikasi arah riset selanjutnya. Namun, *appraisal* juga menunjukkan bahwa studi mengenai integrasi antar instrumen ekonomi Islam masih lebih dominan bersifat konseptual dibandingkan empiris. Hal ini mengindikasikan bahwa bukti lapangan mengenai model integratif zakat, wakaf, *Islamic microfinance*, dan instrumen lainnya dalam satu kerangka pengentasan kemiskinan masih terbatas.

Tabel 2. Matriks Perbandingan Temuan

Aspek	Persamaan Temuan	Perbedaan Temuan	Kontradiksi / Keterbatasan	Implikasi Analitis
Integrasi ekonomi Islam	Sama-sama menekankan pentingnya integrasi instrumen	Widiastuti et al, menekankan 4ER, Maulina et al, menekankan integrasi sosial-komersial	Masih dominan konseptual, belum banyak model empiris integratif	Perlu model operasional dan pengujian lintas konteks
Zakat	Diakui efektif untuk mengurangi kemiskinan	Hoque et al, menekankan kewirausahaan; Arman & Rafi, menekankan SDG 1.1 dan kemiskinan ekstrem	Dampak terbatas bila tetap konsumtif	Zakat paling efektif bila produktif dan berbasis <i>livelihood</i>
Wakaf	Diakui menopang pembiayaan sosial jangka panjang	Fokus lebih banyak pada tata kelola dan evaluasi kelembagaan	Potensi besar, tetapi outcome bergantung pada manajemen	Wakaf memerlukan profesionalisme, regulasi, dan pengukuran dampak
<i>Islamic microfinance</i>	Diakui meningkatkan akses ekonomi kelompok rentan	ZahidMahmood et al, menekankan kesejahteraan rumah tangga; Pervin et al, menekankan fungsi pengentasan kemiskinan	Pembiayaan saja tidak cukup tanpa pendampingan dan akses pasar	Harus dipadukan dengan peningkatan kapabilitas
Etika dan keberlanjutan	Sama-sama menegaskan pentingnya nilai Islam	Raimi menekankan basis epistemologis-etis; Jan et al, menekankan praktik keberlanjutan korporasi	Hubungan etika dengan pengurangan kemiskinan sering tidak langsung	Etika perlu diterjemahkan ke indikator kelembagaan dan kebijakan
Digitalisasi filantropi	Sama-sama menekankan inovasi teknologi	Asyari et al, menyoroti <i>trust</i> dan <i>knowledge</i> ; Rabbani et al, menyoroti fintech sebagai inovasi sosial	Digitalisasi tidak otomatis menciptakan dampak tanpa tata kelola	Teknologi harus diposisikan sebagai penguat tata kelola

Sumber : Analisa Literature Review (2025)

Matriks perbandingan temuan menunjukkan bahwa meskipun literatur cenderung sepakat mengenai potensi ekonomi Islam untuk mendukung pengentasan kemiskinan, efektivitasnya sangat dipengaruhi oleh orientasi program, kekuatan tata kelola, dan tingkat integrasi antar-instrumen. Perbedaan antarstudi tidak terutama terletak pada ada atau tidaknya manfaat, melainkan pada syarat kelembagaan dan desain implementasi yang menentukan

apakah manfaat itu bersifat jangka pendek atau berkelanjutan (Widiastuti et al, 2022; Hoque et al, 2015; Maulina et al, 2023; ZahidMahmood et al, 2017; Lestari et al, 2023; Rabbani et al, 2021; Arman & Rafi, 2025; Pervin et al, 2021).

Ringkasan Hasil Sintesis

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa kontribusi ekonomi Islam terhadap pengentasan kemiskinan

dalam kerangka SDG 1 dapat dipetakan ke dalam enam tema utama, yaitu integrasi keuangan sosial Islam, zakat produktif, wakaf produktif, *Islamic microfinance*, etika dan keberlanjutan, serta digitalisasi filantropi Islam. Temuan ini menunjukkan bahwa ekonomi Islam memiliki potensi yang kuat dalam mendukung pengentasan kemiskinan, tetapi efektivitasnya tidak bersifat otomatis. Dampak yang lebih nyata cenderung muncul ketika instrumen ekonomi Islam dikelola secara produktif, terukur, terintegrasi, dan ditopang oleh tata kelola kelembagaan yang kuat (Widiastuti et al, 2022; Hoque et al, 2015; Maulina et al, 2023; ZahidMahmood et al, 2017; Lestari et al, 2023; Rabbani et al, 2021; Arman & Rafi, 2025; Pervin et al, 2021).

Ekonomi Islam sebagai Kerangka Integratif Pengentasan Kemiskinan

Hasil sintesis menunjukkan bahwa ekonomi Islam tidak tepat dipahami hanya sebagai praktik filantropi keagamaan, melainkan sebagai kerangka pembangunan yang menghubungkan redistribusi kekayaan, pembiayaan sosial, pemberdayaan ekonomi, etika, dan tata kelola dalam satu sistem yang saling menopang. Widiastuti et al, (2022) menunjukkan bahwa *Islamic social finance* dapat dipetakan ke dalam tahapan *economic rescue*, *economic recovery*, *economic reinforcement*, dan *economic resilience*, sehingga intervensinya tidak berhenti pada bantuan sesaat, tetapi diarahkan menuju penguatan daya tahan ekonomi. Temuan ini diperdalam oleh Maulina et al, (2023), yang menunjukkan bahwa integrasi keuangan sosial dan komersial Islam efektif untuk menjawab kebutuhan sosial-ekonomi secara lebih sistemik. Dengan demikian, ekonomi Islam memiliki relevansi yang kuat dengan SDGs karena tidak hanya berbicara tentang pertumbuhan, tetapi juga distribusi, perlindungan, dan keberlanjutan kesejahteraan.

Zakat sebagai Instrumen Redistribusi dan Transformasi Sosial

Pada dimensi redistribusi, zakat menempati posisi sentral karena secara eksplisit diarahkan untuk membantu kelompok rentan dan memperbaiki distribusi kekayaan. Akan tetapi, literatur menunjukkan bahwa efektivitas zakat sangat bergantung pada model pengelolaannya. Hoque et al, (2015) menegaskan bahwa zakat akan lebih berdampak jika digunakan sebagai *seed money* dalam kerangka kewirausahaan, bukan hanya sebagai dana konsumtif yang habis dalam satu siklus distribusi. Argumen ini sejalan dengan Arman & Rafi, (2025) yang menemukan bahwa zakat memiliki potensi signifikan dalam mengurangi kemiskinan ekstrem ketika dikaitkan dengan skema *sustainable livelihood* untuk mencapai SDG 1.1. Temuan tersebut menunjukkan adanya perbedaan yang cukup jelas antara fungsi protektif dan fungsi transformatif zakat: bantuan konsumtif tetap penting untuk meredam kerentanan jangka pendek, tetapi zakat produktif memiliki daya ungkit yang lebih kuat karena menasar penguatan kapasitas, peningkatan pendapatan, dan perluasan kesempatan usaha.

Wakaf Produktif dan Keberlanjutan Pembiayaan Sosial

Berbeda dari zakat yang pada umumnya bersifat periodik, wakaf memiliki kekuatan pada keberlanjutan manfaat karena aset pokoknya dipertahankan, sementara hasil pengelolaannya dapat terus didistribusikan untuk kepentingan publik. Lestari et al, (2023) menunjukkan bahwa kinerja wakaf nasional dapat dievaluasi melalui dimensi regulasi, kelembagaan, proses, sistem, *output*, dan *outcome*, yang menandakan bahwa efektivitas wakaf sangat terkait dengan mutu tata kelola. Temuan ini memperlihatkan bahwa problem utama wakaf produktif bukan terletak pada kecilnya potensi, melainkan pada bagaimana aset wakaf dikelola secara profesional, akuntabel, dan berbasis evaluasi. Dalam kaitannya dengan pengentasan kemiskinan, wakaf

produktif menempati posisi strategis sebagai sumber pembiayaan sosial jangka panjang yang dapat menopang pendidikan, kesehatan, dan penguatan ekonomi kelompok miskin. Karena itu, pembahasan tentang wakaf produktif perlu bergeser dari sekadar pengakuan normatif ke penekanan pada profesionalisme dan tata kelola berbasis *outcome*.

Islamic Microfinance dan Penguatan Kapabilitas Ekonomi

Pada jalur pemberdayaan, *Islamic microfinance* berperan sebagai jembatan antara kelompok rentan dan akses pembiayaan yang lebih adil. ZahidMahmood et al, (2017) menunjukkan bahwa pembiayaan mikro syariah berhubungan dengan peningkatan kesejahteraan rumah tangga, termasuk pada pendapatan, pengeluaran, pendidikan, kesehatan, dan aset. Sementara itu, Pervin et al, (2021) menegaskan bahwa *Islamic microfinance* merupakan alat yang relevan untuk mengurangi kemiskinan dan mendukung *economic peace*. Kedua studi ini memperlihatkan bahwa keuangan mikro syariah tidak hanya penting karena membuka akses modal, tetapi juga karena memperkuat kapabilitas ekonomi rumah tangga miskin. Meski demikian, sintesis juga menunjukkan bahwa pembiayaan saja belum cukup untuk menjamin keluarnya rumah tangga dari kemiskinan secara permanen; dampak jangka panjangnya sangat bergantung pada pendampingan usaha, literasi keuangan, dan akses pasar.

Islamic Microfinance dan Penguatan Kapabilitas Ekonomi

Pada jalur pemberdayaan, *Islamic microfinance* berperan sebagai jembatan antara kelompok rentan dan akses pembiayaan yang lebih adil. ZahidMahmood et al, (2017) menunjukkan bahwa pembiayaan mikro syariah berhubungan dengan peningkatan kesejahteraan rumah tangga, termasuk pada pendapatan, pengeluaran, pendidikan, kesehatan, dan aset. Sementara itu, Pervin et al, (2021)

menegaskan bahwa *Islamic microfinance* merupakan alat yang relevan untuk mengurangi kemiskinan dan mendukung *economic peace*. Kedua studi ini memperlihatkan bahwa keuangan mikro syariah tidak hanya penting karena membuka akses modal, tetapi juga karena memperkuat kapabilitas ekonomi rumah tangga miskin. Meski demikian, sintesis juga menunjukkan bahwa pembiayaan saja belum cukup untuk menjamin keluarnya rumah tangga dari kemiskinan secara permanen; dampak jangka panjangnya sangat bergantung pada pendampingan usaha, literasi keuangan, dan akses pasar.

Digitalisasi Filantropi Islam dan Efektivitas Tata Kelola

Perkembangan teknologi memperluas peluang bagi penghimpunan dan distribusi dana sosial Islam secara lebih cepat, luas, dan efisien. Asyari et al, (2024) menunjukkan bahwa niat berpartisipasi dalam *online cash waqf* sangat dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan mengenai wakaf tunai dan kepercayaan terhadap lembaga atau platform yang digunakan. Sementara itu, Rabbani et al, (2021) menegaskan bahwa fintech Islam dapat menjadi bentuk *open social innovation* yang membantu memperluas inklusi keuangan sosial dan menopang pemulihan ekonomi. Temuan ini menandakan bahwa digitalisasi filantropi Islam tidak sekadar soal kanal teknologi, tetapi juga berkaitan erat dengan *trust*, literasi, dan mutu tata kelola. Namun, digitalisasi tidak otomatis menghasilkan dampak sosial yang lebih besar apabila tidak disertai transparansi, akuntabilitas, integrasi data, dan evaluasi berbasis dampak. Karena itu, teknologi perlu diposisikan sebagai instrumen penguat tata kelola, bukan sebagai tujuan akhir.

Peran Negara, Integrasi Sistemik, dan Implikasi Tata Kelola

Hampir seluruh studi dalam sintesis ini menunjukkan satu kecenderungan yang sama: instrumen Ekonomi Islam akan menghasilkan dampak yang terbatas bila

dijalankan secara parsial. Widiastuti et al, (2022) dan Maulina et al, (2023) sama-sama menunjukkan bahwa manfaat terbesar muncul ketika instrumen sosial dan komersial Islam dihubungkan dalam satu kerangka tata kelola yang terpadu. Temuan ini memiliki implikasi penting bagi peran negara. Negara tidak cukup hanya menjadi regulator, tetapi perlu bertindak sebagai penghubung antara kelembagaan Ekonomi Islam, basis data kemiskinan, sistem audit, perlindungan sosial, dan desain program berbasis *outcome*. Dengan kata lain, skala dan keberlanjutan dampak ekonomi Islam sangat bergantung pada integrasinya ke dalam kebijakan publik.

Sintesis Analitis, Kebaruan, dan Research Gap

Dari sisi sintesis ilmiah, literatur yang dikaji masih memperlihatkan kecenderungan membahas zakat, wakaf, *Islamic microfinance*, etika, dan digitalisasi secara sektoral. Kesenjangan utama bukan semata kurangnya jumlah penelitian, melainkan masih terbatasnya studi yang benar-benar menguji bagaimana seluruh instrumen tersebut bekerja secara simultan dalam satu ekosistem pengentasan kemiskinan. Pada titik ini, kebaruan pembahasan terletak pada upaya menghubungkan redistribusi, pembiayaan sosial, pemberdayaan ekonomi, etika keberlanjutan, inovasi digital, dan dukungan negara ke dalam satu kerangka analitis yang integratif.

Pendekatan ini lebih sesuai dengan tuntutan SLR karena tidak berhenti pada peringkasan isi studi, melainkan menampilkan pola, perbedaan, keterbatasan, dan arah pengembangan riset selanjutnya secara lebih jelas.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil sintesis literatur, dapat disimpulkan bahwa Ekonomi Islam memiliki posisi strategis dalam mendukung pencapaian *Sustainable Development Goals* (SDGs), khususnya SDG 1 tentang pengentasan kemiskinan, melalui integrasi

instrumen redistribusi kekayaan, pembiayaan sosial berkelanjutan, pemberdayaan ekonomi, penguatan etika, dan inovasi digital. Zakat, wakaf produktif, dan *Islamic microfinance* menunjukkan kontribusi yang nyata terhadap pengurangan kerentanan ekonomi dan penguatan kapasitas kelompok miskin, tetapi efektivitasnya sangat ditentukan oleh orientasi produktif program, profesionalisme pengelolaan, kualitas tata kelola, dan integrasi dengan sistem kebijakan yang lebih luas. Dengan demikian, ekonomi Islam tidak lagi memadai diposisikan semata sebagai wacana normatif-religius, tetapi perlu dipahami sebagai kerangka pembangunan yang konkret, terukur, dan relevan dalam menjawab persoalan kemiskinan multidimensional.

Berdasarkan temuan tersebut, disarankan agar pengelolaan instrumen Ekonomi Islam diarahkan secara lebih produktif, terintegrasi, dan berbasis dampak, sehingga zakat tidak berhenti pada bantuan konsumtif, wakaf tidak berhenti pada potensi normatif, dan *Islamic microfinance* tidak berhenti pada fungsi pembiayaan semata. Pemerintah dan lembaga pengelola Ekonomi Islam perlu memperkuat tata kelola, standardisasi pelaporan, integrasi dengan data kemiskinan, serta pengembangan model kolaboratif antara instrumen sosial dan komersial Islam. Pada ranah akademik, penelitian selanjutnya perlu memperbanyak studi empiris yang menguji model integratif antarinstrumen Ekonomi Islam dalam konteks yang berbeda, sehingga hubungan antara zakat, wakaf, *Islamic microfinance*, etika, digitalisasi, dan keberhasilan pengentasan kemiskinan dapat dibuktikan secara lebih kuat dan komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

Al Fajar, Adam Hafidz., Sholichah, Hidayatus., Mudfainna., Rahma, Rizka Anisa., & Agitsna, Izza. 2024. The Role of Islamic Values in Sustainable Development Innovation to Support the SDGs in Rural Communities. *Jurnal Paradigma*, 16(1), p. 40–61.

- Amany., Janwari, Yadi., Hasanuddin, Muhammad., Sofiwati, Eva., & Meinanti, Dwi Reiza. 2025. The Role of Islamic Economic Law in Strengthening Global Partnerships for Sustainable Development Goals. *Multidiscience: Journal of Multidisciplinary Science*, 2(1), p. 194–205.
- An-Nabhni, Taqiyuddin. 2004. *An-Nizhamu al-Iqtishadi fi al-Islam* (Mu'tamadah). Darul Ummah. Beirut.
- Arifin, Zainal., Sukarmin., & Saputro, Sulisty. 2025. Trends and Research Frontiers in Socioscientific Issues for Sustainable Science Education: A Systematic and Bibliometric Analysis from 2014–2024. *Journal of Pedagogical Research*, 9(1), p. 407–434.
- Arman, Md Yaseer Arafat., & Rafi, Akib Hasan. 2025. Examining The Potential of Zakat in Eradicating Extreme Poverty in Bangladesh in The Context of SDG 1.1. *Discover Sustainability*, 6(1), p. 1-14.
- Asyari., Hoque, Mohammad Enamul., Susanto, Perengki., Begum, Halima., Awaluddin., Marwan., & Mamun, Abdullah Al. 2024. Online Cash Waqf Behavioral Intention: The Role of Knowledge of Cash Waqf and Trust. *Journal of Islamic Marketing*, 15(11), p. 2864–2890.
- Bakar, Suhaida Abu., Ali, Norhidayah., & Sadek, Daing Maruak. 2025. From Charity to Sustainable Development: A Review of Zakat Institutions in Poverty Alleviation. *International Journal of Research and Innovation in Social Science*, IX(IX), p. 1168–1181.
- Herindar, Evania., & Shikur, Anwar Adem. 2023. Islamic Finance and Sustainable Development Goals (SDG): Text Analytics Using R. *Finance and Sustainability*, 1(1), p. 1-13.
- Hilmin, Noviani, Dwi., Faizal, Mohammad., Hile, Abdulhafiz., & Meriyati. 2024. Integrating Islamic Religious Education in Developing an Islamic Economics Curriculum to Support SDG 1 on Poverty Alleviation. *Profetika: Jurnal Studi Islam*, 25(3), p. 675–690.
- Hoque, Nazamul., Khan, Mohammad Aktaruzzaman., & Mohammad, Kazi Deen. 2015. Poverty Alleviation by Zakah in a Transitional Economy: a Small Business Entrepreneurial Framework. *Journal of Global Entrepreneurship Research*, 5(1), p. 1-20.
- Hotman. 2024. Islamic Economics and Sustainable Development Goals (SDGs): Bridging The Gap Throught Ethical Financial Practices. *Economics Studies and Banking Journal*, 1(2), p. 53–60.
- Judijanto, Loso., Sarif, Akbar., & Ariyanti, Rini. 2025. Productive Waqf as a Sustainable Financial Instrument in the Perspective of Islamic SDGs. *West Science Islamic Studies*, 3(2), p. 106–110.
- Kholil, Ahmad., Zuardi, Muhammad., Amrin, & Juryatina. 2025. Optimizing Islamic Financial Instruments in Indonesia to Support SDGs: Maqashid Syariah Perspective. *Profetika: Jurnal Studi Islam*, 26(1), p. 191–210.
- Lestari, Yuliani Dwi., Sukmana, Raditya., Beik, Irfan Syauqi., & Sholihin, Mahfud. 2023. The Development of National Waqf Index in Indonesia: A Fuzzy AHP Approach. *Heliyon*, 9(5), p.
- Maulina, Rindawati., Dhewanto, Wawan., & Faturohman, Taufik. 2023. The Integration of Islamic Social and Commercial Finance (IISCF): Systematic Literature Review, Bibliometric Analysis Conceptual Framework, and Future Research Opportunities. *Heliyon*, 9(11), p. 1-21.
- Muchlisin, Muchammad Chafidz., & Mugiyati. 2025. Relevansi Dimensi Pembangunan Ekonomi Berkelanjutan

- (SDGs) dalam Perspektif Pemikiran Ibnu Khaldun. *Islamic Review: Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman*, 14(1), p. 157–174.
- Mukhlisin, Murniati., Tamanni, Luqyan., Azid, Toseef., & Mustafida, Rifka. 2020. *Contribution of Islamic Microfinance Studies in Achieving Sustainable Development Goals*. in (A. Elzahi Saaid Ali, K. M. Ali, & M. Khaleequzzaman (eds.); Enhancing Financial Inclusion through Islamic Finance, Volume 1. Palgrave Studies in Islamic Banking and Finance. Palgrave Macmillan, Cham.
- Musyafak, & Darmawan, Didit. 2025. Realizing Just Sustainability Through Public Policies Responsive to Social Inequalities. *International Management Conference and Progressive Paper*, 3(1), p. 285–299.
- Naeem, Aroosa., & Ul Haq, Ayaz. 2025. Comparative Analysis of Islamic and Conventional Economic, Banking and Microfinance System. *Journal of Asian Development Studies*, 14(2), p. 1244–1256.
- Pervin, Sajeda., Ismail, Mohd Nazari., & Noman, Abu Hanifa Md. 2021. *Islamic Microfinance: A Tool of Alleviating Poverty and Ensuring Economic Peace BT - Decent Work and Economic Growth* (W. Leal Filho, A. M. Azul, L. Brandli, A. Lange Salvia, & T. Wall (eds.); pp. 629–638). Springer International Publishing.
- Purnawan, Puji., & Irfaniah, Nur Rahmi. (2025). Optimalisasi Pengelolaan ZISWAF untuk Mendukung Pencapaian SDGs di Indonesia. *Jurnal Ilmu Manajemen, Ekonomi Dan Kewirausahaan*, 5(1), p. 1–10.
- Putri, Nia Dwi Rahayu., Firmansyah, Eka Wahyu., Putri, Shofiya Zevania., Sari, Silvia Fatika., & Hidayati, Amalia Nuril. 2025. Strategi Dalam Mewujudkan Sustainable Development Goals Melalui Sinergi Kebijakan Fiskal dan Moneter Islam. *Journal of Islamic Economic and Muamalah (JAEM)*, 2(4), p. 276–286.
- Rabbani, Mustafa Raza., Bashar, Abu., Nishad, Nawaz., Karim, Sitara., Mohd. Ali, Mahmood Asad., Rahiman, Habeeb Ur., & Alam, Md shabbir. 2021. Exploring The Role of Islamic Fintech in Combating The Aftershocks of Covid-19: The Open Social Innovation of The Islamic Financial System. *Journal of Open Innovation: Technology, Market, and Complexity*, 7(2), p. 1-19.
- Singh, Bhupinder., Ahmed, Saquib., & Jain, Ashima. 2025. The Potential of Zakat in Poverty Alleviation to Achieve SDG 2: Zero Hunger. *Asy-Syari'ah*, 27(1), p. 21–46.
- Wahab, Abdul., Suprayitno, Aryadimas., Susanto, Arva Athallah., & Rusginato, Sulistya. 2025. Pengaruh Literasi Keuangan dan Pendapatan Perkapita Terhadap Konsumsi Rumah Tangga Di Indonesia: Analisis Ekonomi Islam. *Jurnal Ekonomika Dan Bisnis Islam*, 8(2), p. 20–35.
- Wailissa, Preti Nilam., Muthoifin., & Muharromah, Laylatushabrina. 2025. Implementation of Food and Cash Assistance for Sustainable Welfare: A Sharia Economic Perspective in Eastern Gorom Ambon. *Profetika: Jurnal Studi Islam*, 26(1), p. 129–142.
- Wibowo, Ari. 2023. Enhancing Economic Growth for the Achievement of Sustainable Development Goals through Digital Era Fundraising Schemes for Sustainable Community Development: A Policy Analysis from the Islamic Economic Perspective. *Proceeding of International Conference on Islamic Philanthropy*, 1(1), p. 26–37.
- Widiastuti, Tika., Ningsih, Sri., Prasetyo, Ari., Mawardi, Imron., Herianingrum, Sri., Robani, Anidah., Al Mustofa,

Muhammas Ubaidillah., & Hady, Aufar Fadlul. 2022. Developing an Integrated Model of Islamic Social Finance: Toward an Effective Governance Framework. *Heliyon*, 8(9), p. 1-10.

ZahidMahmood, Hafiz., Abbas, Kausar., & Fatima, Mehreen. 2017. Islamic Microfinance and Household Welfare Nexus Empirical Investigation from Pakistan. *Journal of Global Entrepreneurship Research*, 7(1), p. 1–15.

Zulhelmy, & Hidayat. 2024. *Ekonomi Islam: Building a Sustainable Economic System*. PT. Adab Indonesia. Jawa Barat.